

Transmisi harga ikan tuna di Kecamatan Pasarwajo Sulawesi Tenggara

Tuna price transmission in Pasarwajo District Southeast Sulawesi

Kifin T.Lipogena*¹, Irdam Riani¹, Naslina Alimina², Seventry Meliana Patiung¹, Sjamsu Alam Lawelle¹

¹Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

²Program Study Perikanan Tangkap, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24 April 2024

Received in revised form: 13 May 2024

Accepted: 13 July 2024

Available online: 31 August 2024

Keywords:

*Tuna fish, price transmission, fishermen, retailers, Pasarwajo District
Ikan tuna, transmisi harga, nelayan, pengecer, pasarwajo*

ABSTRACT

This research aims to determine the transmission of tuna prices in Pasarwajo District, Southeast Sulawesi. This research was carried out from December 2022 to January 2023, located in Pasarwajo District. The sample of fishermen was taken by census while the sample of retailers used Snowball Sampling. Method data collection by surveys, interviews, and documentation. The data analysis used was quantitative analysis which is explained descriptively using regression formulas and price transmission elasticity analysis. The results showed that in the price change rate of tuna fish at the retailer level was more greater prices change rate at the fisherman level.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui transmisi harga ikan tuna di Kecamatan Pasarwajo Sulawesi Tenggara. Penelitian dilaksanakan bulan Desember 2022 hingga Januari 2023 di Kecamatan Pasarwajo. Sampel nelayan diambil secara sensus, sedangkan sampel pengecer menggunakan metode *Snowball Sampling*. Metode pengumpulan data adalah survey, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif yang dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan rumus regresi dan analisis elastisitas transmisi harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju perubahan harga ikan tuna di tingkat pedagang pengecer lebih besar dari laju perubahan harga di tingkat nelayan.

Corresponding author:

*Email: kifintlipogena@gmail.com

Doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jsep.v9i3.82>

PENDAHULUAN

Potensi perikanan Kabupaten Buton dapat mencapai 26.231 ton per tahun (BPS 2020). Pada tahun 2020 di Kecamatan Pasarwajo total volume komoditi perikanan yang diperdagangkan adalah sebesar 18.179 ton dengan nilai jual Rp393.231.769 dimana komoditi hasil perikanan yang diperdagangkan sebesar 26.231 ton dengan nilai sebesar Rp525.891.848, dengan jenis-jenis ikan yang di perdagangkan bernilai ekonomis tinggi seperti cakalang, tongkol, tuna, dan udang.

Kecamatan Pasarwajo merupakan salah satu kecamatan pesisir di Kabupaten Buton. Di wilayah ini terdapat beberapa desa seperti Desa Dongkala, Kondowa, dan Holimombo, yang menjadi daerah pemukiman nelayan di pesisir timur Pulau Buton. Penangkapan ikan di daerah ini umumnya dengan menggunakan alat tangkap pancing, utamanya pancing tonda.

Salah satu faktor penggerak perekonomian di Kecamatan Pasarwajo adalah penangkapan tuna. Harga ikan tuna yang tertangkap dengan bahan pancing tonda bervariasi tergantung dari bentuk ikan tuna yang ditangkap. Harga ikan tuna per kilogram. Mencapai angka Rp65.000.00 sampai dengan 70.000.00 per kilogram. Analisis transmisi harga dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara perubahan harga ikan tuna yang ditetapkan oleh nelayan (produsen) dengan perubahan harga yang dibayar oleh konsumen di Kecamatan Pasarwajo. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai mekanisme penentuan harga ikan tuna dari tingkat produsen hingga konsumen akhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Desember 2021 hingga Januari 2022 dengan mengambil lokasi di Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Pasarwajo merupakan salah satu pusat produksi ikan tuna di wilayah tersebut.

Data penelitian terdiri atas data *time series* harga ikan tuna selama satu bulan. Data ini mencakup harga ikan tuna di tingkat produsen (nelayan) dan harga ikan tuna di tingkat pengecer. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi ilmiah, dan literatur terkait. Sementara itu, data primer berupa harga ikan dikumpulkan langsung dari nelayan, pengumpul ikan, dan konsumen.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linier sederhana. Koefisien regresi (b_0) pada model ini akan menunjukkan seberapa besar perubahan harga di tingkat produsen akan berdampak pada perubahan harga di tingkat konsumen. Selanjutnya, untuk mengukur seberapa sensitif permintaan terhadap perubahan harga, dilakukan penghitungan elastisitas harga yang mengacu pada persamaan oleh Priyadi dkk (2004) sebagai berikut :

$$Y = a + bx \text{ (1).....(1)}$$

$$ET = \frac{1}{b_1} \times \frac{\text{perubahan harga tingkat nelayan}}{\text{harga di pengecer}} \text{..... (2)}$$

Jika $Et = 1$: Elastisitas harga sama dengan satu menunjukkan bahwa perubahan harga di tingkat produsen dan konsumen memiliki proporsi yang sama. Hal ini mengindikasikan efisiensi dalam sistem pemasaran. Jika $Et > 1$: Elastisitas harga lebih besar dari satu berarti perubahan harga di tingkat produsen berdampak lebih besar terhadap perubahan harga di tingkat konsumen. Kondisi ini mengindikasikan adanya inefisiensi dalam sistem pemasaran, seperti margin keuntungan yang terlalu besar bagi perantara. Dan Jika $Et < 1$: Elastisitas harga kurang dari satu menunjukkan bahwa perubahan harga di tingkat produsen berdampak lebih kecil terhadap perubahan harga di tingkat konsumen. Kondisi ini juga mengindikasikan adanya inefisiensi dalam sistem pemasaran, misalnya adanya hambatan dalam penyaluran produk dari produsen ke konsumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan umur, nelayan tuna di Pasarwajo berusia antara 30 tahun hingga di atas 50 tahun, (Tabel 1). Mayoritas responden berusia 41-45 tahun sebanyak 15 responden (50%), nelayan dengan umur 30-40 tahun sebanyak 1 responden dan 50 tahun keatas sebanyak 1 responden (3,3%). Usia produktif nelayan ikan tuna berada pada kisaran 15-54 tahun dan tidak produktif kisaran usia >54 tahun (Sinaga, 2016). Usia produktif mempengaruhi jumlah tangkapan dan pendapatan nelayan. Usia sangat mempengaruhi fisik dalam bekerja dan berfikir, nelayan yang lebih muda fisiknya akan lebih kuat dan siap menanggung risiko perjalan saat melaut.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, nelayan memiliki tingkat pendidikan mulai dari SD hingga SMA. Responden terbanyak adalah tingkat pendidikan SMP sebanyak 12 responden (40%), responden yang paling sedikit jumlahnya adalah SMA sebanyak 8 responden (26,7%). Pengalaman kerja atau lama menjadi nelayan pada penelitian ini diketahui responden dengan pengalaman kerja 10 tahun sebanyak 2 responden (6,7%), 11-15 tahun sebanyak 15 responden (50%) dan 16-20 tahun sebanyak 13 (43,3%). Distribusi responden pengecer.

Karakteristik Pengecer

Distribusi pengecer berdasarkan umurnya dapat diketahui mayoritas responden berusia 46-50 tahun sebanyak 15 responden (50%), sementara yang paling sedikit berusia 41-45 tahun sebanyak 6 responden (20%). Riwayat Pendidikan nelayan pada penelitian ini berdasarkan tabel diketahui responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 9 responden (30%), tingkat SMP sebanyak 9 responden (30%) dan tingkat SMA sebanyak 12 responden (40%). Pengalaman kerja atau lama menjadi nelayan pada penelitian ini diketahui responden dengan pengalaman kerja 10 tahun sebanyak 2 responden (6,7%), 12-14 tahun sebanyak 15 responden (50%) dan 15-19 tahun sebanyak 13 (43,3%). Distribusi responden pengecer.

Tabel 1. Hasil Tangkapan/Produksi Ikan Tuna di Kecamatan Pasarwajo

No	Tanggal	Jenis Ikan Tuna	Kisaran Penangkapan	rata-rata
1	12 desember 2022 – 11 januari 2023	ikan Madidihang	15 kg - 45 kg	25 kg
2	Total		30	

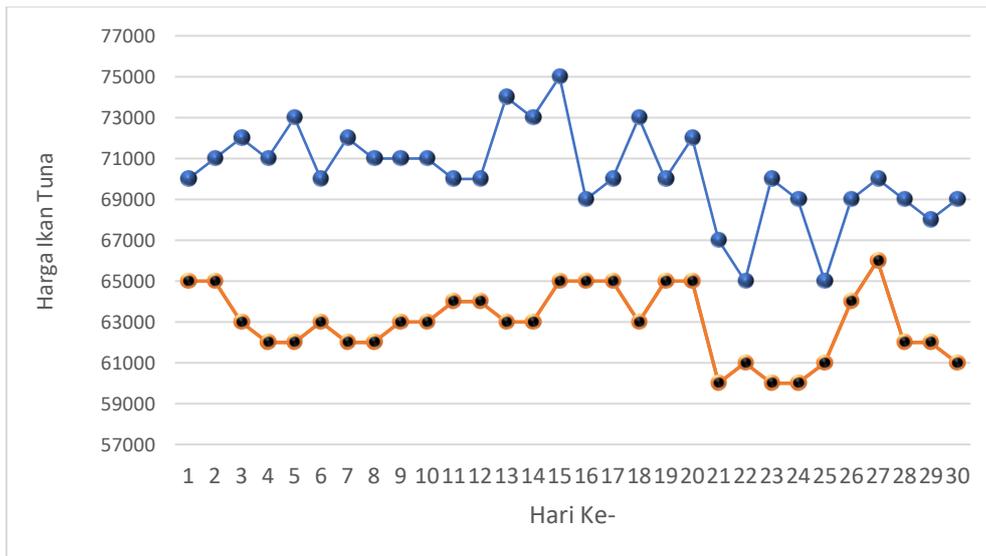
Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Hasil penelusuran terhadap nelayan dan pemilik tempat penimbangan menunjukkan bahwa harga ikan tuna periode Desember hingga Januari 2023 mengalami perubahan setiap hari. Demikian juga dengan jumlah produksi menunjukkan perbedaan jumlah tangkapan setiap harinya. Kisaran jumlah tangkapan nelayan terendah sebanyak 18 Kg/hari dan tertinggi mencapai 45 Kg/hari. Rata-rata jumlah tangkapan nelayan setiap harinya mencapai 26 Kg/hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan diketahui bahwa faktor utama yang mempengaruhi jumlah produksi/tangkapan adalah keadaan ombak dan cuaca. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa faktor-faktor meteorologi seperti suhu permukaan laut, kecepatan angin, curah hujan, jumlah hari hujan, dan kelembaban memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tangkapan ikan. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya, seperti penelitian Zulkhasyni (2015), yang menunjukkan bahwa fluktuasi suhu permukaan laut merupakan faktor kunci yang memengaruhi distribusi dan kelimpahan ikan. Perubahan suhu dapat memicu pergerakan ikan untuk mencari suhu air yang optimal, sehingga berdampak pada konsentrasi dan ketersediaan ikan di suatu wilayah. Oleh karena itu, suhu permukaan laut dapat dianggap sebagai salah satu faktor pembatas utama bagi populasi ikan tuna yang hidup di berbagai lapisan perairan.

Tuna adalah kelompok ikan laut yang termasuk dalam family Scombridae. Ada beberapa jenis ikan tuna yang berbeda, dan mereka memiliki ciri-ciri unik. Diantaranya adalah: (1) Tuna Sirip Kuning (Yellowfin Tuna) Tuna ini memiliki warna tubuh yang lebih gelap dengan sirip punggung kuning yang khas, (2) Tuna Sirip Kuning (*Blufin Tuna*) ini adalah salah satu spesies tuna yang paling berharga. Tuna ini memiliki tubuh yang besar dengan warna biru gelap di bagian atasnya, (3) Tuna Albacore (Albacore Tuna) tuna ini cenderung lebih kecil dan memiliki tubuh silindris dengan warna perak di bagian bawah, (4) Tuna Cakalang (*Skipjack Tuna*) tuna ini umumnya lebih kecil dan memiliki corak berbintik di sisi tubuhnya, (5) Tuna Mata Besar (*Bigeye Tuna*) Tuna ini memiliki mata yang besar dan tubuh yang lebih besar di dibandingkan dengan tuna lainnya.

Fluktuasi Harga Ikan Tuna di Kecamatan Pasarwajo

Fluktuasi harga merupakan suatu fenomena di mana nilai suatu barang mengalami perubahan secara terus-menerus, baik naik maupun turun, yang dipengaruhi oleh mekanisme pasar. Penelitian ini menganalisis pola fluktuasi harga ikan tuna selama 30 hari dengan tujuan untuk mengidentifikasi tren harga dan membandingkan tingkat fluktuasi harga di tingkat nelayan dan pengecer. Dapat dilihat pada Gambar 1.



Ket:

—●— : Harga Ikan Tuna di Tingkat Pengecer

—●— : Harga Ikan Tuna di Tingkat Nelayan

Gambar 1. Fluktuasi harga di tingkat nelayan dan pengecer

Tabel 2. Fluktuasi harga ikan di tingkat pengecer dan harga ikan di tingkat nelayan

No	Tanggal pengambilan data	Kisaran Harga ikan di nelayan	Rata-rata	Kisaran perubahan harga di nelayan	Rata-rata	Kisaran Harga ikan di pengecer	Rata-rata	Kisaran perubahan harga di pengecer	Rata-rata
1	12 Des 2022 – 11 Jan 2023	60.00 – 65.000	63.000	500 – 5.500	4.900	69.000 - 75.000	70.000	500 - 9.500	9.700

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Harga ikan tuna dipasar bervariasi tergantung ukuran dan jenis ikan tuna yang ditangkap. Harga ikan ditingkat nelayan dan di tingkat pengecer memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian, harga ikan tuna di tingkat nelayan berkisar Rp63.000-Rp65.000. Sementara harga ikan tuna di tingkat pengecer berkisar antara Rp70.000-Rp74.000. Hasil ini menunjukkan harga ikan tuna di tingkat pengecer berkisar antara Rp70.000 dan Rp74.000, menunjukkan disparitas harga yang signifikan dengan harga di tingkat nelayan. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh panjangnya rantai pemasaran ikan tuna. Sesuai dengan pendapat Nuriati (2018), semakin panjang rantai pemasaran, semakin tinggi biaya transaksi dan margin keuntungan setiap pelaku usaha, sehingga harga akhir yang dibayarkan konsumen pun semakin tinggi.

Harga tuna dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor musim tangkap, kondisi permintaan dan penawaran. Fluktuasi harga yang lebih tinggi di tingkat pengecer dibandingkan dengan tingkat nelayan menciptakan ketidakseimbangan dalam rantai pasok ikan tuna. Kondisi ini merugikan nelayan sebagai produsen utama, karena mereka tidak memiliki daya tawar yang kuat untuk menentukan harga jual. Sebaliknya, pedagang dapat memanfaatkan informasi pasar yang lebih baik untuk mengatur strategi penjualan dan memperoleh keuntungan yang lebih optimal.

Tabel 3. Korelasi antara harga ikan di tingkat pengecer dan harga ikan di tingkat nelayan

R	R ²	F	Sig
0,349	0,122	3,74	0,063

Analisis korelasi yang dilakukan bertujuan untuk mengukur tingkat keterkaitan antara pembentukan harga ikan tuna pada berbagai tingkatan pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi $r < 1$, yang berarti integrasi pasar belum sempurna. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan dalam aliran informasi dan komoditas di sepanjang rantai pasok, sehingga menyebabkan ketidak efisienan dalam penentuan harga dan distribusi ikan tuna.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,122 mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas (harga pengecer) terhadap variabel terikat (harga nelayan) adalah sebesar 12,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil analisis juga menunjukkan tingkat signifikansi/probabilitas $0,063 < 0,1$ yang berarti bahwa perubahan harga pengecer terhadap harga nelayan adalah signifikan.

Tabel 4. *Coefficients* regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	1139,908	392,491	-	-
Harga di Pengecer	,179	,092	,349	,063

Persamaan regresi linear pada penelitian ini adalah: $Y = 1139,908 + 0,179 X$ Sehingga dapat dihitung nilai elastisitas transmisi sebagai berikut:

X = Perubahan Harga di Pengecer

Y = Perubahan Harga di Nelayan

$$ET = \frac{1}{0,179} \times \frac{\text{harga rata-rata perubahan tingkat nelayan}}{\text{harga di pengecer}}$$

$$ET = 1,47 \times 0,43$$

$$ET = 0,63$$

Analisis elastisitas transmisi harga menggunakan nilai Et untuk mengukur seberapa cepat dan seberapa besar pengaruh perubahan harga di tingkat nelayan terhadap perubahan harga di tingkat pengecer. Nilai $Et = 1$ menunjukkan transmisi harga yang sempurna, di mana kedua tingkat harga bergerak sejalan. Nilai $Et < 1$ mengindikasikan adanya hambatan dalam transmisi harga, sehingga perubahan harga di tingkat pengecer lebih lambat. Sebaliknya, nilai $Et > 1$ menunjukkan adanya amplifikasi harga, di mana perubahan harga di tingkat nelayan memicu perubahan harga yang lebih besar di tingkat pengecer (Kusumah, 2018).

Tabel 5. *Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1139.908	392.491		2.904	.007
Pengecer	.179	.092	.349	1.936	.063

Analisis transmisi harga, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmadany (2019), merupakan alat yang berguna untuk memahami bagaimana perubahan harga suatu komoditas, dalam hal ini ikan tuna, merambat dari satu tingkat pasar ke tingkat pasar lainnya. Dalam konteks penelitian ini, nilai transmisi harga dapat digunakan sebagai tolok ukur efisiensi sistem pemasaran ikan tuna. Semakin efisien suatu sistem pemasaran, semakin kecil margin pemasaran yang terbentuk, yang berarti selisih antara harga yang diterima nelayan dan harga yang dibayar konsumen juga semakin kecil.

Koefisien elastisitas transmisi harga ikan tuna di Kecamatan Pasarwajo yaitu $E < 1$ (0,693), mengindikasikan bahwa pasar bersifat in-elastis. Hal ini berarti perubahan harga di tingkat nelayan kurang responsif terhadap perubahan harga di tingkat pengecer. Perubahan harga sebesar 1% di tingkat pengecer akan berdampak pada kenaikan harga sebesar 0,62% di tingkat nelayan. Fuqoha (2013) berargumen bahwa transmisi kenaikan harga dari konsumen ke nelayan bersifat tidak sempurna, sehingga nelayan menerima kenaikan harga yang lebih rendah dibandingkan konsumen. Dalam penelitiannya jg menemukan bahwa nelayan cenderung menjadi pihak yang dirugikan ketika terjadi kenaikan harga di tingkat konsumen, karena tidak semua kenaikan harga tersebut diteruskan kepada mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2009) yang menunjukkan bahwa elastisitas transmisi harga yang in-elastis merugikan produsen. Nelayan sebagai produsen tidak dapat sepenuhnya menangkap keuntungan dari kenaikan harga di pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya asimetri informasi dan ketidakseimbangan daya tawar antara pedagang dan nelayan, yang merugikan nelayan sebagai produsen. Rahayu (2009) menambahkan apabila nilai elastisitas transmisi harga kurang dari satu ($E_t < 1$) maka disebut in-elastis. Siang dan Nurdiana (2010), elastisitas harga bernilai negative atau disebut *ceteris paribus*, bila harga naik maka permintaan terhadap barang tersebut menurun.

KESIMPULAN

Elastisitas transmisi harga ikan tuna di Kecamatan Pasarwajo bersifat in-elastis, dengan laju perubahan harga yang lebih tinggi di tingkat pengecer dibandingkan dengan tingkat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuqoha, A. D. (2013) Analisis Elastisitas Transmisi Harga Ikan Lemuru di Daerah Penangkapan Ikan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
- Kusumah, T. A. (2018). Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Cabai Merah di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 294-304.
- Nuriati, N. K. (2019). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Ikan Tongkol Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Seraya Timur Kecamatan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(2), 512-522.
- Priyadi, U., I. Susantun dan A.S. Dewanta. (2004). Analisis Distribusi Ayam Broiler di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 9 (2): 193-205.
- Rahayu. S. R. (2009). Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung (Zae Mays) di Kabupaten Grobogan (Studi Kasus di Kecamatan Geyer). *Journal of Rural and Development*. 2 (01): 45- 61.
- Rahmadany. (2019). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran dan Elastisitas Transmisi Harga Pada Komoditas Jambu Biji Merah Dari Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. *Skripsi Fakultas Pertanian Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang*. Malang.
- Siang, R. D., & Nurdiana, A. (2010). Pengantar Ekonomi Perikanan. *Unhalu-Press. Kendari*.
- Sangadji, S., Mustaruddin, M., & Wisudo, S. H. (2013). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pengembangan Perikanan Tuna di Kota Ambon. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 4(1), 1-8.
- Sinaga, N. (2016). Nilai-Nilai Filosofis Terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Kampung Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Menurut Perspektif Ilmu Tauhid (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Zulkhasyni, Z. (2015). Pengaruh Suhu Permukaan Laut Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Cakalang di Perairan Kota Bengkulu. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi dan Budidaya Perairan*, 13(2), 68-73.